



**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI – IPA
SMA TARUNA SURABAYA PADA POKOK BAHASAN TRIGONOMETRI MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENTS (TGT)
TAHUN AJARAN 2011 – 2012**

Muhammad Virdausi¹

Masykur Arifin²

Vier_si@ymail.com¹

Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Pembelajaran matematika di sekolah selama ini cenderung hanya proses transfer informasi, menghafal rumus, dan menyelesaikan soal dengan rumus tersebut sehingga pembelajaran matematika kurang bermakna. Dibutuhkan upaya untuk mengefektifkan proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran matematika yang dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas XI IPA SMA TARUNA Surabaya.

Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMA Taruna Surabaya tahun pelajaran 2011-2012, dengan jumlah populasi 27 siswa. Penelitian ini menggunakan dua siklus yang setiap siklusnya terdapat 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Dan penerapannya menggunakan metode kooperatif tipe team games tournament (TGT). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes yang selanjutnya hasil belajar yang diperoleh dari siswa akan dianalisis untuk memperoleh ketuntasan belajar secara klasikal dengan standar yang telah ditetapkan dari SMA TARUNA Surabaya.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa hasil belajar siswa secara klasikal telah mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II. Siklus I ketuntasan belajar sebesar 44%, siklus II ketuntasan belajar sebesar 87%, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu melalui penerapan model kooperatif tipe team games tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat digunakan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci : *TGT, Hasil Belajar.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam pembelajaran matematika banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Hal ini terlihat dari kesalahan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal yang dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, efektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter, dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu disusun suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan lebih banyak memberi kesempatan siswa untuk berpikir kreatif. Atas dasar itulah



peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Tipe ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dan mengandung reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Berangkat dari pemikiran tersebut peneliti memilih judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar matematika Siswa Kelas XI – IPA SMA TARUNA Surabaya Pada Pokok Bahasan Trigonometri Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Team Games Turnament (TGT) Tahun Ajaran 2011-2012”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Turnament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan trigonometri di kelas XI-IPA SMA TARUNA Surabaya ?

3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Turnament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan trigonometri di kelas XI-IPA SMA TARUNA Surabaya ?

4. Tinjauan Pustaka

a. Hasil Belajar

Belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar. Karena prestasi itu sendiri merupakan hasil belajar yang biasanya dinyatakan dengan nilai. Menurut Surahmad (1997: 88) sebagai berikut: “Hasil belajar adalah hasil dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif yang diperhatikan adalah menempatkan tingkah laku”.

Hasil belajar menurut Dimiyati (dalam Daud, 2008: 15) merupakan hasil proses belajar dimana pelaku aktif dalam belajar adalah siswa dan pelaku aktif dalam



pembelajaran adalah guru. Dalam penelitian ini hasil belajar ditentukan oleh nilai yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan tes yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan seseorang siswa dalam menguasai bahan pelajarannya. Hasil belajar dapat diuji melalui tes, sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengajaran dan keberhasilan siswa atau guru dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari proses kompleks, hal ini disebabkan banyak faktor yang terkandung di dalamnya baik yang berasal dari faktor intern maupun faktor ekstern. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor intern
 - a) Faktor fisiologi seperti kondisi fisik (panca indera).
 - b) Faktor psikologi meliputi bakat, minat, kecerdasan motivasi, dan kemampuan kognitif.
- 2) Faktor ekstern
 - a) Faktor lingkungan adalah keluarga, masyarakat, dan alam sekitar.
 - b) Faktor Instrumental meliputi kurikulum (bahan pengajaran), sarana, dan fasilitas.
- 3) Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)
 - a) Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Menurut Saco (dalam Rusman, 2010:224), dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).
 - b) Tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe TGT

Ada empat tahap dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu :

 - 1) Tahap Presentasi

Pada tahap ini adalah guru memperkenalkan materi yang akan dipelajari dan mengingatkan kembali materi prasyarat kepada siswa. Materi pelajaran dalam TGT dirancang khusus untuk melaksanakan turnamen, sehingga siswa menyadari bahwa mereka harus sungguh-sungguh memperhatikan



presentasi kelas tersebut, karena dengan begitu akan membantu mereka mengerjakan soal – soal pada turnamen dan skor turnamen mereka menentukan skor kelompoknya.

2) Tahap Belajar Kelompok

Anggota tiap kelompok harus memiliki kemampuan akademik yang heterogen. Kepada masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang telah disediakan. Fungsi utama kelompok belajar, dan lebih khusus lagi untuk menyiapkan anggotanya agar dapat mengerjakan soal-soal latihan yang akan dievaluasi melalui turnamen.

Tabel 2.2: Pembentukan Kelompok Belajar Pada TGT

KELOMPOK TINGKAT	Kelompok A	Kelompok B	Kelompok C	Kelompok D	Kelompok E	Kelompok F
Atas	1	2	3	4	5	6
Sedang	12	11	10	9	8	7
Sedang	13	14	15	16	17	18
Bawah	24	23	22	21	20	19

3) Tahap Turnamen

Turnamen adalah pengganti dari kuis untuk mengevaluasi kemampuan akademik siswa yang telah dipahami oleh setiap anggota pada saat kegiatan belajar kelompok. Langkah awal pada tahap ini adalah pembentukan peserta turnamen. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan peserta turnamen adalah setiap turnamen mempunyai peserta dengan kemampuan yang homogen, sehingga akan terjadi persaingan yang seimbang. Dalam turnamen setiap tim terdapat 3-4 peserta yang tidak berasal dari kelompok yang sama.

c) Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Munculnya PTK dilatarbelakangi oleh banyaknya penelitian pendidikan yang dilakukan oleh para peneliti yang tidak berhubungan langsung dengan subyek penelitian. Hasilnya berdampak pada kebijakan yang kebanyakan berlaku umum, namun



seringkali tidak secara langsung sesuai dengan kebutuhan pada setiap interaksi pembelajaran yang sifatnya khas dan setempat.

1) Pentingnya dan Karakteristik PTK

PTK terutama ditujukan untuk perbaikan proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan oleh guru dan diaplikasikan langsung dalam kelas. Selanjutnya penelitian ini dapat memecahkan masalah dalam proses dan hasil belajar, sehingga merupakan solusi langsung atau cepat/segera atas pemmasalahan proses belajar mengajar. Jadi secara khusus tujuan utama PTK adalah memperbaiki praktek pendidikan dan bukan menghasilkan ilmu baru. Mengingat pentingnya PTK seperti dipaparkan di atas, maka karakteristik PTK ialah:

- (a) Problema yang dihadapi oleh guru di kelas
- (b) Adanya tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki problema
- (c) Mengena pada sasaran

Selain karakteritis di atas Penelitian Tindakan Kelas juga mempunyai tiga ciri pokok, yaitu :

- (a) Inkuiri reflektif
- (b) Kolaborasi
- (c) Refleksi.

Jadi secara umum PTK merupakan kumpulan inkuiri refleksi diri, yang dilakukan oleh partisipan situasi pendidikan, untuk memperbaiki praktek pendidikannya sendiri berdasarkan pemahamannya terhadap praktek pendidikan.

2) Langkah-langkah PTK

Kegiatan PTK meliputi serangkaian langkah-langkah yang berupa spiral atau siklus, meliputi :

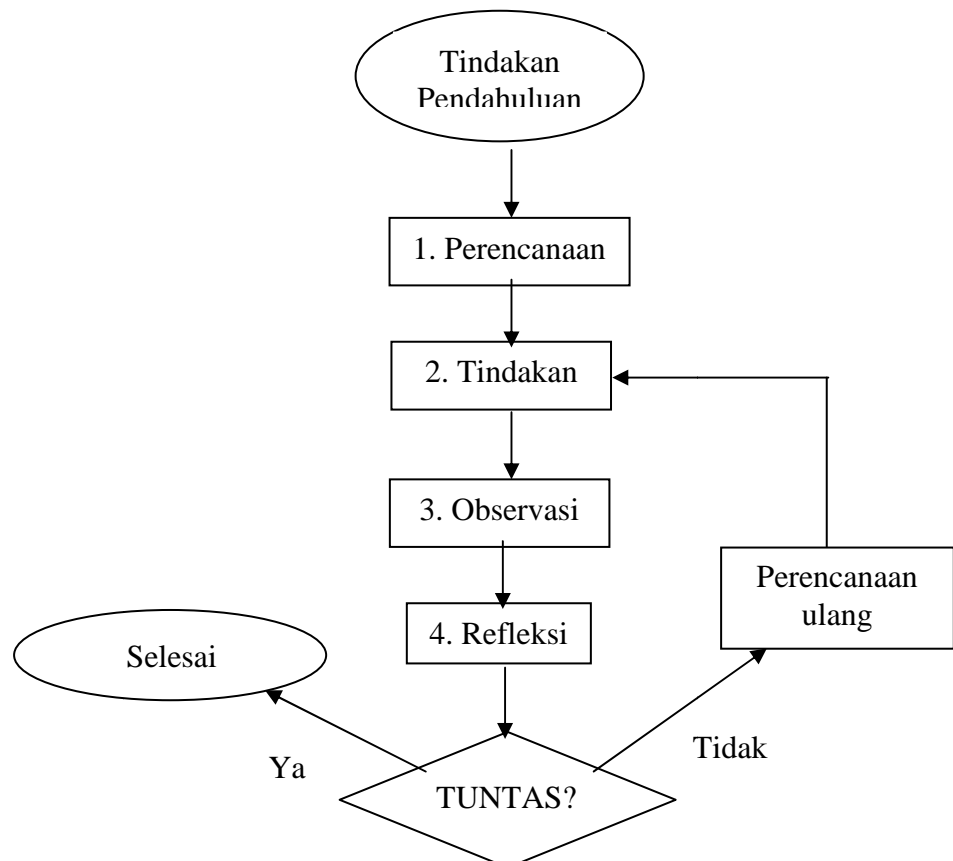
- a. *planning*
- b. *action*
- c. *observing*
- d. *evaluation/reflection.*

Urutan kegiatan ini baru mulai mapan setelah satu putaran. Perubahan strategi sesuai dengan pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang lebih praktis berdasarkan fakta empiris di kelas, sangat memungkinkan



dilakukan dalam penelitian ini untuk siklus berikutnya. Seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, langkah-langkah PTK berupa siklus spiral menggunakan metode Hopkin dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan 2.2 Siklus spiral alur PTK



Penjelasan siklus spiral alur PTK di atas :

1. Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah, menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai upaya membangun pemahaman tentang konsep yang diajarkan.

3. Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan hasil belajar siswa selama mengerjakan tes dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT.

4. Refleksi



Peneliti mengulas tentang perubahan yang terjadi pada siswa, guru, suasana kelas dan mempertimbangkan hasil belajar atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan pengamatan dari hasil tes yang dikerjakan siswa.

5. Perencanaan ulang

Perencanaan ulang dilakukan setelah melihat hasil refleksi, jika hasil tersebut belum mengalami ketuntasan klasikal maka peneliti melanjutkan pada siklus berikutnya sampai mencapai ketuntasan klasikal.

Beberapa hal tidak termasuk dalam kegiatan PTK, meliputi pembelajaran yang biasa dilakukan guru, pemecahan masalah yang sederhana, penelitian yang dilakukan orang lain (selain guru/pengajar), “metode ilmiah” yang diterapkan pada pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang terfokus dalam kegiatan di kelas sehingga penelitiannya berupa Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas pada pokok bahasan trigonometri. Rancangan penelitian tindakan terdiri atas beberapa tahap yang merupakan satu daur atau siklus yang terdiri atas :

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan
- c. Observasi
- d. Refleksi

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa XI-IPA SMA TARUNA Surabaya dengan jumlah siswa 27 orang. Pertimbangan penulis mengambil subyek penelitian tersebut dimana siswa kelas XI-IPA mampu berpikir secara abstrak dan kreatif. Selain itu penulis mengajar di kelas tersebut.

b. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SMA TARUNA Surabaya.



3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2007:32) mengatakan, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam menggunakan teknik tes, peneliti menggunakan instrumen berupa soal-soal tes obyektif yang diberikan pada pembelajaran di tiap-tiap siklus.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini untuk mengelola data hasil tes yang diperoleh dari siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Adapun acuan ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan dari SMA TARUNA Surabaya dan sesuai dengan Mendiknas, sebagai berikut :

a. Ketuntasan Belajar Individu

Seorang siswa disebut telah tuntas belajar apabila siswa telah mencapai skor 65% atau nilai 65. Untuk menghitung persentase ketercapaian digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ ketercapaian} = \frac{\text{nilaites}}{\text{nilaimaks}} \times 100\%$$

b. Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dicapai apabila tercapai lebih dari atau sama dengan 85% dari jumlah siswa kelas tersebut telah tuntas belajar. Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$KBK = \frac{\text{banyaksiswayangtuntas}}{\text{jumlahtsiswa}} \times 100\%$$

Ket :

KBK : Ketuntasan Belajar Klasikal.

C. PEMBAHASAN

1. Siklus I

Berdasarkan data nilai hasil belajar siswa pada siklus I, dari 27 siswa terdapat 17 siswa atau 62,92% telah tuntas belajar secara individu, sedangkan siswa yang belum tuntas secara individu adalah 10 siswa atau 37,08%. Dengan demikian sesuai Mendiknas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dari 27 siswa kelas XI IPA dinyatakan belum tuntas belajar secara klasikal dengan ketuntasan belajar kurang dari standar yang telah ditetapkan yaitu 85%.



2. Siklus II

Berdasarkan data, dari 27 siswa terdapat 24 siswa atau 88,89% telah tuntas belajar secara individu, sedangkan siswa yang belum tuntas secara individu adalah 4 siswa atau 11,11%. Dengan demikian sesuai Mendiknas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara klasikal dinyatakan telah tuntas belajar dengan ketuntasan belajar lebih dari yang telah ditetapkan yaitu 88,89%.

D. KESIMPULAN

Bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA TARUNA Surabaya. Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan hasil belajar secara klasikal yang signifikan dari masing-masing siklus yaitu, siklus I ketuntasan belajar sebesar 62,92%, siklus II ketuntasan belajar sebesar 88,89%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud. 2008. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMKN 6 Surabaya Melalui PBI (Problem Based Instruction) Tahun Ajaran 2008 - 2009". Skripsi Strata 1, Universitas PGRI AdiBuana Surabaya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamil. 2010. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat di Kelas X Akuntansi 3 SMK BARUNAWATI Surabaya Tahun Pelajaran 2010 - 2011". Skripsi Strata 1, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Ruseffendi. 1988. *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*, Bandung, PT Tarsito.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persana.
- Setianingsih, Hesti. 2007. *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Segiempat Siswa Kelas VII Semester 2 SMP Negeri 1 Slawi Tahun Pelajaran 2006/2007*. Tersedia pada <http://www.docstoc.com/docs/20485540/KEEFEKTIFAN-MODEL-PEMBELAJARAN-KOOPERATIF-TIPE-STAD-PADA>. Diakses pada 23 Juli 2011.



Soedjadi, R. 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Surakhmad, W. 1997. *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: PT. Tarsito.